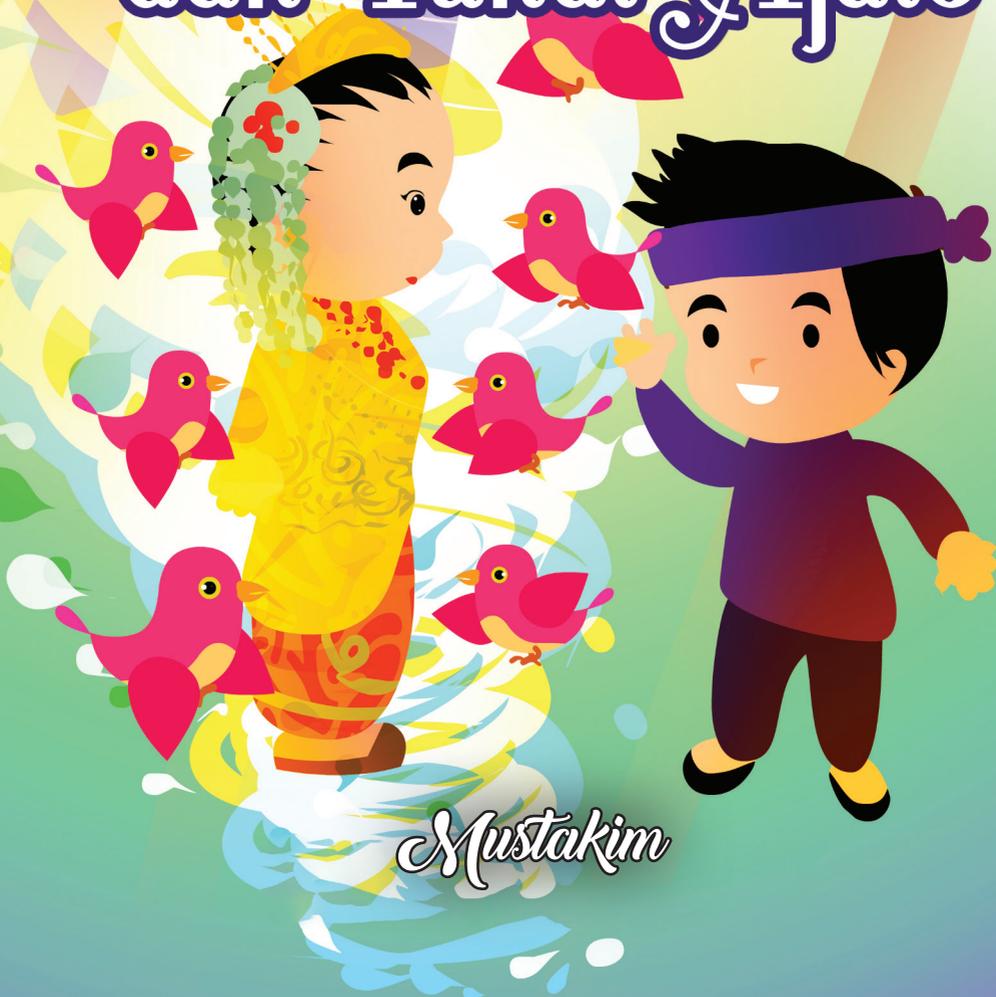




Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Si Lanang dan Punai Ajaib



Mustakim

Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



*Di Lanang
dan
Punai Ajaib*

Cerita Rakyat dari Kalimantan Selatan

Mustakim



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Si Lanang dan Punai Ajaib

Penulis : Mustakim

Penyunting : Hidayat Widiyanto

Ilustrator : Giant Sugianto

Penata Letak: Asep Lukman dan Rio Aldiansyah

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
MUS
s

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Mustakim

Si Lanang dan Punai Ajaib/Mustakim (Penulis), Hidayat Widiyanto (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
viii; 63 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-979-069-295-4

CERITA RAKYAT - INDONESIA
KESUSASTRAAN ANAK

Sambutan

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat



dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, “Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah”.

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan
dan Pembinaan Bahasa

Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.



Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Si Lanang dan Punai Ajaib merupakan cerita yang ditulis ulang dari cerita *Si Lanang dan Punai Ajaib* yang diterbitkan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional tahun 2001. Dalam versi tulisan ulang ini, cerita diungkapkan kembali dalam bentuk yang lebih sederhana dan dengan bahasa yang sederhana pula. Dengan demikian, diharapkan cerita ini dapat lebih mudah dipahami dan dapat lebih menarik minat baca anak-anak usia sekolah dasar.

Teladan yang dapat dipetik dari cerita ini adalah bahwa manusia dapat merencanakan segala sesuatu di dalam kehidupannya, tetapi pada akhirnya takdir Tuhanlah yang akan menentukan. Meskipun begitu, manusia tidak boleh menyerah kepada takdir. Ia tetap harus berusaha untuk mencapai kebahagiaan hidupnya. Dengan demikian, cerita ini mengandung pesan religius yang sangat mendidik bagi anak-anak.

Cerita ini tentu tidak akan terwujud seperti bentuknya yang sekarang ini tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih, terutama kepada Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S., Kepala Pusat Pembinaan, dan Dr. Fairul Zabadi, yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk menulis ulang cerita ini .

Jakarta, Februari 2016
Mustakim



Daftar Isi

Sambutan.....	iii
Pengantar	v
Sekapur Sirih.....	vii
Daftar Isi	viii
Si Lanang Anak Peladang.....	1
Mengintai Punai.....	15
Misteri Dewi Punai	31
Punai pun Melayang.....	47
Biodata Penulis.....	61
Biodata Penyunting.....	62
Biodata Ilustrator.....	63



Si Lanang Anak Peladang

Si Lanang sedang galau. Duduk pun terasa tak nyaman. Ia terus memikirkan kata-kata orang tuanya.

“Ladang kita sudah mulai tandus, Nak. Tanamannya pun tidak subur lagi. Kalau tidak segera pindah, mungkin kita tidak bisa makan lagi,” tutur ayahnya kala itu.

Si Lanang diam. Ia tidak segera menanggapi kata-kata ayahnya. Namun, kata-kata itu direnungkannya dalam-dalam. Ia sadar. Sebagai anak lelaki, ia memang harus bekerja keras. Ia tidak boleh cengeng. Apalagi dalam keluarganya, ia merupakan anak satu-satunya. Usianya memang baru tujuh belas tahun, tetapi ia mengerti maksud ucapan ayahnya itu.



Seperti keluarga lain di lingkungannya, keluarga si Lanang juga termasuk masyarakat *nomaden*. Masyarakat *nomaden* itu masyarakat yang tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap. Rumahnya berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Perpindahan itu mengikuti lahan garapan yang diperolehnya. Selagi ladang atau lahan garapannya subur, mereka menetap di situ. Namun, jika ladangnya sudah tidak subur lagi, mereka pun pindah mencari ladang baru. Begitulah yang mereka lakukan musim demi musim. Akibatnya, tempat tinggal mereka tidak tetap.

Hal yang sama juga dialami keluarga si Lanang. Ladangnya kini sudah tidak subur lagi. Karena itu, si Lanang pun mencari ladang baru.

Setelah berjalan menyusuri hutan beberapa kali, akhirnya si Lanang berhasil menemukan ladang baru. Namun, tempatnya



cukup jauh dari rumah yang mereka tempati sekarang. Meskipun begitu, itu tidak menjadi masalah. Mereka dapat membuat tempat tinggal yang baru lagi di sana.

Malam itu setelah mendengar keberhasilan si Lanang, orang tuanya sangat bangga. Mereka dapat tidur nyenyak. Satu-satunya masalah yang mereka hadapi sudah teratasi. Harapannya pun terbit kembali. Lahan baru yang diinginkannya sudah ditemukan. Si Lanang juga sudah tidak pusing lagi. Seperti orang tuanya, si Lanang pun dapat tidur dengan nyenyak malam itu.

Keesokan harinya si Lanang berangkat kembali ke ladang barunya. Ia membawa perbekalan yang cukup untuk makan satu hari. Selain itu, ia juga membawa peralatan kerja. Seperti biasa, peralatan yang dibawanya berupa parang, golok, cangkul, dan kapak.





Sesampainya di ladang, si Lanang sangat terkejut. Hasil pekerjaannya kemarin seperti tidak berbekas. Semak-semak dan rerumputan yang telah dibabatinya tidak tampak. Ia sangat yakin bahwa dirinya tidak salah lihat. Ladang itu kini masih tampak utuh seperti belum pernah terjamah.

Dalam hati, si Lanang merasa heran. Baru kali ini ia mengalami hal seperti itu.

“Apa sebenarnya yang terjadi di sini?” tanya si Lanang dalam hati.

“Apakah benar hutan ini angker?” tanyanya lagi. “Angker? Ah, mana mungkin?” pikirnya.

Selama bertahun-tahun berladang di hutan si Lanang merasa aman-aman saja. Ia tidak pernah mengalami hal-hal yang aneh. Teman-temannya pun tidak pernah



menceritakan hal semacam itu. Begitu pula para tetangganya. Ia benar-benar merasa heran. Diamatinya lagi ladang itu. Semua masih utuh. Semua masih seperti belum pernah disentuh.

Di balik perasaan herannya, si Lanang pun berpikir. Ia tahu dari orang-orang tua dahulu bahwa di dunia ini selain ada manusia, juga ada makhluk lain. Makhluk itu ada yang terlihat dan ada pula yang tidak. Bahkan, di antara makhluk yang tidak terlihat itu ada yang menghuni pohon-pohon besar. Ada pula yang menghuni bebatuan, goa, atau tempat-tempat lain. Lalu, “mungkinkah makhluk yang tidak terlihat itu yang telah membuat semak-semak itu pulih kembali?” tanya si Lanang dalam hati.

“Mungkin saja begitu,” si Lanang menjawab pertanyaannya sendiri.





Mengingat hal itu, si Lanang lalu duduk bersila di atas rerumputan. Ia mencoba berdoa sebelum mulai kerja. Ia berdoa supaya Tuhan melindunginya, juga supaya dijauhkan dari perbuatan jahat makhluk hidup yang lain.

Seusai berdoa, si Lanang mulai bekerja. Dibabatinya lagi rumput-rumput liar di sekitarnya. Sambil bekerja, si Lanang sebenarnya merasa waswas. Ia khawatir jika tiba-tiba datang binatang buas atau makhluk lain yang seram.

“Seram?” tanyanya pada diri sendiri.

“Entahlah, makhluk seperti apa yang telah menyebabkan semak-semak itu pulih kembali,” jawabnya dalam hati.

Setelah hampir senja, ia pulang kembali ke rumahnya. Ditinggalkannya ladang itu dengan hati bertanya-tanya.



Esok harinya ia datang lagi ke ladang baru itu. Keheranannya kembali muncul. Semak-semak dan rerumputan yang telah dipotonginya tiada berbekas. Ladang itu pulih seperti semula. Kejadian seperti itu berulang kembali pada hari-hari berikutnya.

“Heran, apa, ya, yang terjadi?” pikirnya.

Lama-kelamaan selain penasaran, si Lanang juga merasa jengkel. Sudah beberapa hari bekerja, tetapi hasilnya tidak ada. Rasa ingin tahunya tidak dapat ditahannya lagi. Karena itu, sore itu, sesudah bekerja, si Lanang tidak langsung pulang. Ia ingin menyelidiki apa sebenarnya yang terjadi.

“Aku harus bersembunyi untuk mengetahui apa yang terjadi,” pikirnya.

Sore itu kebetulan cuaca sangat cerah. Angin semilir menghembus dedaunan. Bunyi gemerisik daun-daun itu bagai melodi yang indah.



Apalagi gemerisik dedaunan itu diiringi cericit burung-burung kecil di ranting. Perpaduan itu menciptakan irama alam yang harmonis.

“Tuhan memang Mahaagung,” bisik hati si Lanang.

Irama alam itu mampu menghilangkan rasa penatnya. Si Lanang lalu bangkit dari tempat duduknya. Ia mulai mengemas peralatan kerja yang dibawanya. Setelah semua peralatan dikemas, ia pun beranjak dari tempat itu. Dicarinya tempat yang cocok untuk bersembunyi. Di luar ladangnya kebetulan ada sebatang pohon yang besar. Tempat itu jaraknya kurang lebih lima puluh meter dari ladangnya. Dengan langkah gontai, si Lanang berjalan menuju ke tempat itu.

Tidak lama kemudian sang surya pun mulai tenggelam. Bersamaan dengan itu, dari tempat persembunyiannya, si Lanang dengan



jelas mendengar cericit suara burung di dahan. Jumlahnya cukup banyak. Satu demi satu burung-burung itu turun ke ladangnya.

“Itu burung punai,” bisiknya dalam hati.

Burung-burung punai itu lalu berkicauan dan menari-nari di ladangnya. Kicauan burung itu seperti paduan suara yang merdu. Bila didengar selintas, kicauan burung itu mirip sebuah nyanyian. Tari-tariannya pun tampak lemah gemulai. Dengan riangnya, burung-burung punai itu terus menyanyi dan menari.

Pemandangan yang dilihat si Lanang tiba-tiba berubah secara ajaib. Seiring dengan nyanyian dan tarian burung punai itu, semak-semak yang telah dibabatinya satu demi satu kembali berdiri. Sementara itu, rumput-rumput



liar yang telah terpotong bergerak seperti tertiuip angin kembali ke pangkalnya masing-masing.

Mata si Lanang terbelalak. Dadanya pun berdegup kencang. Sejenak ia tidak dapat berkata apa-apa. Tubuhnya pun seolah berdiri kaku tak bisa bergerak.

“Oh, itu rupanya yang menyebabkan pekerjaanku berhari-hari tanpa hasil. Sungguh ajaib! Burung-burung punai itu benar-benar ajaib,” batin si Lanang.

Dengan segenap keheranannya, si Lanang terduduk lemas. Ia seolah tak berdaya. Sambil duduk, ia kembali memperhatikan ladangnya. Ladang itu telah pulih kembali seperti semula. Burung-burung punai yang tadi di tanah pun kembali hinggap di ranting-ranting. Burung-burung itu terus berkicau bersaut-sautan. Hari pun beranjak malam.





Setelah tenaganya terasa pulih kembali, si Lanang pun mengambil peralatan kerjanya. Lalu, ia melangkah pulang dengan penuh keheranan.



Mengintai Punai

Kejadian ajaib yang dilihatnya malam itu diceritakan kepada orang tuanya. Ayah si Lanang pun tercenung mendengar cerita anaknya. Ibunya juga tampak demikian. Mata mereka terbelalak seolah tidak percaya pada apa yang didengarnya. Mulut mereka pun ternganga tanpa sadar.

“Apakah ceritamu tidak mengada-ada, Nak?” tanya ayahnya.

“Tidak, Ayah. Itu benar-benar terjadi,” jawab si Lanang.

“Kalau memang benar, itu sungguh ajaib, Nak,” timpal ibunya. Selama menjadi peladang, baru kali ini mereka mendengar cerita seperti itu.



“Ya, itu memang ajaib, Bu.”

“Lalu, apa rencanamu?”

“Saya ingin menangkap burung-burung itu.”

“Apa kau tidak takut, Nak?”

“Tidak, Ibu. Saya merasa kesal. Pekerjaan yang sudah sehari-hari saya lakukan tidak ada hasilnya. Itu semua karena burung punai, Bu. Kita tidak dapat menggarap ladang itu kalau terus diganggu burung itu. Makanya, saya bermaksud memberantas burung-burung itu. Apa pun risikonya, saya tidak takut.”

“Bagus, Nak,” timpal ayahnya, “kita memang tidak boleh menyerah. Kalau gampang menyerah, kita tidak akan berhasil.”

“Jadi, Ayah setuju?”

“Tentu saja, Nak.”



“Tapi, bagaimana caranya, Ayah? Saya bingung.”

“Kau tidak usah bingung, Nak. Kita ‘kan bisa membuat perangkap. Dengan perangkap, mungkin burung-burung punai itu dapat kita tangkap.”

“Kalau hutan itu benar-benar angker, bagaimana, Ayah?”

“Kau tidak perlu takut. Sepanjang kita berjalan di jalan yang benar mudah-mudahan Tuhan akan melindungi kita, Nak.”

“Terima kasih, Ayah! Ayah telah memberikan kekuatan baru kepada saya. Saya juga akan selalu berdoa kepada Tuhan.”

“Bagus, Nak. Itu memang harus selalu kita lakukan.”

“Ya, Ayah.”



Setelah berunding dengan kedua orang tuanya, tekad si Lanang pun semakin bulat. Ia akan membuat perangkap untuk menangkap burung-burung punai itu.

Keesokan harinya si Lanang kembali lagi ke ladang. Kali ini ia tidak hanya membawa peralatan kerja. Ia juga membawa perangkap burung. Perangkap itu bentuknya menyerupai jala. Hanya, jaringnya tertutup rapat dan terbuat dari kain. Sisi-sisinya diberi batu sebagai pemberat agar tidak tersingkap.

Hari itu, pagi-pagi sekali si Lanang sudah berangkat ke ladang. Ia bekerja seperti biasa hingga sore. Malamnya ia baru melaksanakan rencana itu.

Setelah membereskan peralatan kerjanya, si Lanang bersembunyi di balik pohon besar. Beberapa saat kemudian, setelah matahari mulai



tenggelam, punai-punai itu mulai berdatangan. Seperti hari-hari sebelumnya, punai-punai itu pun kembali turun ke ladang si Lanang. Burung-burung itu pun mulai bernyanyi dan menari.

Dengan berjalan mengendap-endap, si Lanang mendekati ladangnya. Pelan-pelan ia menuju ke arah kerumunan burung-burung itu. Burung-burung punai itu tetap asyik. Mereka tidak menyadari kalau ada bahaya mengancam. Si Lanang terus mendekat mengendap-endap. Setelah benar-benar dekat, dilemparkannya perangkap itu. Burung-burung punai itu terkejut, lalu terbang berhamburan.

Si Lanang mengamati perangkapnya. Ia tampak kecewa. Ia menduga tidak berhasil menangkap burung-burung itu. Namun, ketika ia mendekat, tiba-tiba hatinya berdebar-debar. Perangkap yang dilemparkannya tampak bergerak-gerak.



“Pasti ada yang tertangkap,” pikirnya.

Pelan-pelan diambalnya perangkap itu. Lalu, ia membukanya dengan hati-hati. Mendadak si Lanang terkejut. Aneh, yang ada di dalam perangkap itu bukanlah seekor burung, melainkan seorang gadis. Gadis itu sangat cantik. Senyumnya pun mengembang meski tampak ketakutan.

Si Lanang juga tampak gugup. Ia pun kemudian mundur selangkah. Meskipun begitu, matanya tetap tak berkedip memandangi gadis itu. Gadis itu hanya tertunduk. Rambutnya yang panjang tergerai menutupi wajahnya.

“Ampun, Tuan. Saya ingin hidup. Jangan bunuh saya!” ucap gadis itu sambil bersimpuh di kaki si Lanang.

“Si... siapa kau?” ujar si Lanang dengan suara bergetar.



“Saya Dewi, Tuan. Teman-teman biasa memanggil saya Dewi Punai,” jawab gadis itu sambil menyebutkan namanya.

“Dewi? Dari mana asalmu? Mengapa kau tiba-tiba ada di sini?” tanya si Lanang. Ia tampak sudah mulai tenang.

“Saya dari langit, Tuan,” jawab Dewi Punai.

“Dari langit? Aneh! Tadi tidak ada siapa pun di sini. Mengapa tiba-tiba kau muncul dalam perangkapku?” tanya si Lanang lagi.

“Tuan tadi bermaksud menangkap burung punai, bukan?”

“Betul.”

“Salah satu dari burung itu telah berhasil Tuan tangkap. Sayalah burung itu,” ujar Dewi Punai sambil menunduk.



“Jadi? Kau jelmaan burung punai itu?”

“Betul, Tuan.”

“Lalu, mengapa kau tidak berubah menjadi burung lagi dan terbang bersama teman-temanmu?”

“Mungkin ini sudah takdir Yang Mahakuasa. Saya tidak dapat menjadi burung lagi. Karena itu, saya mohon belas kasihan Tuan. Harap Tuan tidak menyakiti saya! Saya berjanji. Jika Tuan tidak menyakiti saya, saya akan mengabdikan kepada Tuan.”

“Mengabdikan? Apa maksudmu?”

“Saya akan menjadi abdi Tuan. Saya akan berbakti kepada Tuan. Tuan suruh apa pun, saya akan melakukannya.”

“Baiklah, kalau begitu. Tapi, ada syaratnya, yaitu kau tidak boleh memanggilku “Tuan”. Namaku Lanang. Kau boleh memanggilku “Lanang”. Boleh juga “kakak”.



“Baik, Tuan, eh, Kak.”

“Nah, begitu ‘kan lebih baik.”

“Sekarang kau mau ke mana?”

“Tadi sudah saya katakan. Saya akan mengabdikan pada Kakak. Jadi, ke mana pun Kakak pergi, kalau boleh, saya mau ikut?”

“Sungguhkah?”

“Sungguh.”

“Kalau begitu, baiklah. Bagaimana kalau kau ikut ke rumahku? Nanti kamu akan diperkenalkan kepada kedua orang tuaku. Kau setuju?”

Dewi Punai hanya mengangguk, tetapi si Lanang tahu. Anggukan itu pertanda setuju. Karena itu, si Lanang kemudian mengajaknya pulang.





Sesampainya di rumah, orang tua si Lanang tampak terkejut. Tidak seperti biasanya, kepulangan si Lanang kali ini tidak sendiri. Ia diiringi seorang gadis yang sangat rupawan. Ibu si Lanang lalu menyambutnya dengan ramah dan mempersilakannya duduk.

Setelah si Lanang dan Dewi Punai duduk, ibunya menghadirkan minuman dan senampian singkong rebus.

“Ayo, diminum, Nak!” ibu si Lanang mempersilakan.

“Terima kasih, Bu!” tutur Dewi Punai dengan lembut.

Sambil duduk di dipan kayu, ibu si Lanang tidak henti-hentinya memperhatikan Dewi Punai. Dalam hati, ia sangat mengagumi kecantikan gadis itu. Sewaktu muda dulu, ia juga cantik. Akan tetapi, ia merasa tidak secantik gadis itu.



“Ayah, Ibu, kenalkan, ini teman saya. Namanya Dewi Punai,” ujar si Lanang sambil tersenyum bangga.

Dewi Punai kemudian mengulurkan tangan. Ia jabat tangan kedua orang tua si Lanang sambil tersenyum ramah. Kedua orang tua itu pun mengulurkan tangan dan segera menjabat tangan Dewi Punai. Mereka merasa bahwa tangan Dewi Punai sangat lembut.

“Dewi Punai? Namanya bagus, sesuai dengan kecantikan orangnya,” puji ibu si Lanang tanpa basa-basi.

Dewi Punai tampak tersipu. Sejenak ia berpaling pada si Lanang. Pemuda itu pun tersenyum memandangnya.

“Nak Dewi, dari mana asalmu?” tanya ibu si Lanang.



Mendapat pertanyaan itu, Dewi tampak bingung. Lalu, ia menoleh ke arah si Lanang. Pemuda itu tahu maksudnya. Karena itu, ia segera menjelaskan kepada ibunya.

“Anu, Ibu. Dewi ini asalnya dari tempat yang sangat jauh. Ia tersesat di hutan setelah ditinggal oleh teman-temannya. Untungnya, dia bertemu dengan saya. Lalu, saya ajak pulang,” ujar si Lanang. Ia sengaja belum menceritakan apa adanya. Itu karena ia takut kalau orang tuanya terkejut dan tidak mau menerima Dewi.

“Ibu, Ayah,” ujar si Lanang kemudian, “Dewi sudah tidak ingat lagi rumahnya. Ia tidak tahu jalan pulang. Karena itu, bagaimana kalau Dewi tinggal di sini? Apakah Ayah dan Ibu mengizinkan?” lanjut si Lanang.



Ayah dan ibu si Lanang saling pandang. Mereka sebenarnya ingin menerima Dewi tinggal di rumahnya. Akan tetapi, apakah gadis itu mau? Kedua orang itu ragu mengingat kondisi rumahnya seperti itu.

“Bagaimana, Ayah? Ibu?” si Lanang mengulang permintaannya.

“Nak, Ayah dan Ibu sebenarnya dengan senang hati menerima Nak Dewi tinggal di sini. Tapi, apakah Nak Dewi mau tinggal di gubuk seperti ini?” ujar ayah si Lanang.

Pemuda itu lalu melirik ke arah Dewi. Ia juga ragu. Apakah gadis secantik dia mau tinggal di gubuk yang reot seperti itu?

“Bagaimana Dewi? Apakah kau mau?” tanya si Lanang.



Gadis yang ditanya itu tidak menjawab. Ia hanya mengangguk malu

Si Lanang pun merasa senang. Lalu, ia mempersiapkan kamarnya untuk ditempati Dewi Punai. Ia sendiri akan tidur di ruang tengah.





Misteri Dewi Punai

Sejak bertemu si Lanang, Dewi Punai tinggal di rumah keluarga pemuda itu. Ia rajin membantu melakukan pekerjaan ibu si Lanang. Namun, kadang-kadang ia juga membantu si Lanang bekerja di ladang. Ia mulai tampak tidak canggung lagi setelah beberapa hari tinggal bersama keluarga itu. Ia pun mulai akrab dengan keluarga si Lanang.

Sehari-hari si Lanang mengerjakan ladang barunya. Begitu juga dengan kedua orang tuanya. Ladang yang baru itu ditanami berbagai jenis tanaman. Ada kacang-kacangan. Ada sayur-sayuran. Ada padi, ubi, jagung, tomat, dan tanaman-tanaman yang lain.



Siang itu sepulang dari ladang, ibu si Lanang dan Dewi Punai pergi ke dapur. Mereka akan mempersiapkan makanan untuk si Lanang dan ayahnya. Dewi Punai pun membantu memasak di dapur. Tentu saja ia belum tahu banyak soal memasak. Karena itu, ia masih banyak bertanya kepada ibu si Lanang.

“Bu, mengapa, sih, makanan yang kita makan harus dimasak dulu?” tanya Dewi Punai ketika sedang memasak di dapur.

“Supaya menjadi enak dan sehat,” jawab ibu si Lanang.

“Sehat? Biar nggak sakit, ya, Bu?” tanyanya lagi.

“Betul. Sebab makanan mentah itu ada yang beracun. Ada pula yang mengandung bibit penyakit. Kalau sudah dimasak, racun dan bibit penyakit itu akan mati. Lalu, makanannya jadi enak dan sehat.”



“Apakah semua makanan harus dimasak dulu, Bu?”

“Tentu saja tidak. Ada makanan yang tidak perlu dimasak. Tapi, paling tidak, harus dicuci lebih dahulu.”

“Misalnya apa, Bu?”

“Ya, misalnya buah-buahan. Buah-buahan itu sudah masak di pohon. Jadi, kita cukup mencucinya supaya bersih.”

“O, begitu.”

Dalam hati, ibu si Lanang merasa heran. Dewi Punai itu sudah dewasa. Akan tetapi, mengapa ia belum tahu hal-hal seperti itu? Diam-diam perasaan heran itu disimpannya. Ia bermaksud akan menanyakannya kepada si Lanang.



Pada suatu pagi, ketika Dewi Punai sedang mencari sayuran di kebun, ibu si Lanang menghampiri anaknya itu. Tidak biasanya ibu si Lanang berbuat seperti itu. Si Lanang pun merasa heran.

“Ada apa, Bu?” tanya si Lanang.

“Anu, Nak. Ibu ini sebenarnya penasaran dengan Dewi Punai. Dari mana kau menemukan gadis itu,?” jawab ibunya.

“Ibu masih ingat ‘kan soal ladang baru yang pernah saya ceritakan?” ujar si Lanang dengan nada serius.

“Ya, Ibu masih ingat.”

“Saya pernah bercerita bahwa semak-semak dan rerumputan yang telah dibersihkan itu pulih kembali. Itu semua karena ulah burung



punai. Burung-burung itu bernyanyi dan menari. Lalu, semak-semak yang telah dibersihkan itu tegak kembali.”

“Lalu, apa hubungannya dengan Dewi, Nak?”

“Dewi itu merupakan salah satu burung yang tertangkap dalam perangkap yang saya buat, Bu. Lalu, dia saya ajak pulang.”

Mata ibu si Lanang tampak terbelalak mendengar cerita anaknya. Mulutnya ternganga. Untuk sesaat ia tidak dapat berkata apa-apa. Ia hanya mengangguk-angguk.

“Jadi, Dewi itu mungkin bidadari, Nak?” ujarnya kemudian.

“Mungkin juga, Bu,” sahut si Lanang, “Makanya, Ibu baik-baik, ya, kepada dia. Kalau belum pandai memasak, ajarilah dia, Bu!” pinta anak lelakinya itu.



“Iya, Nak. Mungkin ini sudah takdirmu. Buktinya, setelah Dewi bersama kita, ladang baru itu tidak lagi bermasalah.

Memang benar. Sejak munculnya Dewi Punai, ladang baru si Lanang menjadi aman. Ladang baru itu tidak pernah diganggu burung-burung lagi. Bahkan, dengan kehadiran Dewi Punai, usaha keluarga si Lanang menjadi lancar. Meskipun hidup di tepi hutan, mereka tidak pernah merasa kekurangan. Orang tua si Lanang pun merasa amat bangga kepada anaknya. Mereka selalu rukun dan saling bekerja sama.

Hari demi hari orang tua si Lanang melihat anaknya makin akrab dengan Dewi Punai. Dalam hati orang tua itu kemudian timbul keinginan untuk menjodohkan keduanya. Keinginan itu lalu disampaikan kepada si Lanang.



“Kalau itu sudah menjadi kehendak Ayah dan Ibu, saya menurut saja,” kata si Lanang setuju.

Setelah si Lanang setuju, Dewi Punai pun segera diberi tahu. Persiapan upacara pernikahan pun segera dilakukan. Mereka mengundang tetua kampung dan beberapa orang tetangganya.

Dengan disaksikan oleh tetua kampung dan kerabat serta para tetangganya, pasangan muda itu pun segera dinikahkan secara adat. Upacara pernikahan itu dilakukan secara sederhana.

Setelah menikah, Dewi Punai pun mengandung. Beberapa bulan kemudian, Dewi Punai melahirkan seorang anak laki-laki dengan selamat. Bayi laki-laki itu amat tampan. Kulitnya bersih dan lembut. Matanya bening. Hidungnya

pun mancung. Sekilas ia tampak seperti si Lanang, tetapi kulitnya bersih seperti ibunya, Dewi Punai. Si Lanang sangat senang dengan kelahiran anaknya itu. Begitu pula halnya dengan Dewi Punai dan kedua orang tuanya.





Dengan hadirnya sang anak, si Lanang dan Dewi Punai pun tampak bertambah rukun. Kehidupan mereka juga bertambah maju. Itu karena si Lanang tampak semakin giat bekerja. Hasil ladang pun cukup untuk menghidupi keluarganya.

Sejak mempunyai anak, Dewi Punai sibuk mengurus anaknya. Sampai-sampai ia jarang bisa membantu suaminya. Akan tetapi, bukan itu yang membuatnya sedih. Ia sedih karena keinginannya bernyanyi sering muncul.

Ia tahu. Ia tidak mungkin menyanyi. Ini adalah rahasia dirinya. Jika ia sampai menyanyi, dirinya akan berubah kembali menjadi burung. Itu berarti ia harus meninggalkan anak tercintanya. Ia juga harus meninggalkan suami dan kedua orang tua yang disayanginya. Itu tidak mungkin, pikirnya.





Memang ia kangen pada keluarganya, keluarga burung punai, tetapi rasa kangen itu dapat diredamnya. Itu karena hampir setiap hari ia dapat melihat keluarganya. Keluarga burung punai itu bersarang di pohon tua yang berada di samping rumahnya. Ia sangat berterima kasih kepada suaminya karena pohon tua tempat tinggal keluarga itu tidak ditebang. Ia juga sangat berterima kasih kepada nenek moyangnya karena telah mempertahankan pohon tua itu. Andaikata tidak dipertahankan, pohon tua itu pasti sudah ditebang oleh suaminya.

Rasa kangen pada keluarganya itu masih bisa ia tahan. Akan tetapi, rasa ingin menyanyi menghibur anaknya sulit sekali dibendung. Ia takut. Ia benar-benar takut jika sampai menyanyi. Jika itu terjadi, lenyaplah bahtera rumah tangga yang telah dibangunnya bersama



si Lanang. Memikirkan hal itu, tanpa disadari, air matanya menetes membasahi pipinya. Ia sedih. Ia benar-benar sedih. Karena itu, ia pun tidak menyadari kalau si Lanang sudah pulang. Suaminya itu sudah berdiri di sisinya.

“Dewi, kenapa? Kau menangis, ya?” tanya si Lanang setelah memperhatikan keadaan istrinya itu. Ia tidak tahu mengapa istrinya kelihatan sedih.

Mendengar teguran suaminya, Dewi Punai buru-buru menghapus air matanya dengan ujung kain. Lalu, ia menjawab sekenanya.

“Eh, Kakak Sudah pulangnye, ya?” ujarnya sambil tersenyum untuk menghilangkan kesan sedihnya.

“Iya, aku sudah pulang. Tapi, kuperhatikan tadi sepertinya kau menangis, ada apa?” jawab suaminya balik bertanya.



“Ah, enggak,” Dewi mencoba mengelak.

Dewi Punai lalu diam. Ia tidak segera menanggapi pertanyaan suaminya. Ia merasa tidak mungkin berterus terang. Rahasia itu tetap akan menjadi miliknya. Ia tidak ingin seorang pun tahu, termasuk suaminya sendiri. Jika ia tahu, akibatnya akan fatal.

“Dewi, ada apa sih?” tutur suaminya lagi dengan nada yang lebih lembut.

“Enggak ada apa-apa, Kak.”

“Apa persediaan makan kita habis?”

“Bukan.”

“Apa anak kita rewel?”

“Enggak.”

“Lalu, apa?”

“Sudah aku bilang, nggak ada apa-apa.”



“Nggak ada apa-apa?”

“Iya, nggak ada apa-apa.”

“Sungguh?”

“Sungguh.”

“Jadi, nggak ada beras? Nggak ada makanan?”

“Ah, Kakak.”

Dewi Punai tampak gemas. Ia mencubit lengan suaminya. Akan tetapi, suaminya mengelak sehingga Dewi Punai hampir jatuh. Untung segera ditangkap suaminya. Mereka pun lalu tertawa bersama.

“Ngomong-ngomong, di mana anak kita?” tanya si Lanang kemudian.

“Dia lagi tidur,” jawab istrinya.

“Sudah lama?”



“Sudah.”

“Kalau begitu, tolong ambilkan minum dulu, ya!”

“Baik, Tuan Muda.”

“Ah, jangan menggoda, ya!”

Dewi Punai lalu masuk ke dalam. Ia akan mengambil secawan teh untuk suaminya. Beberapa saat kemudian ia sudah kembali lagi ke beranda rumahnya. Suaminya tersenyum menerima secawan teh yang dibawakannya.





Punai Pun Melayang

Pada suatu saat, ketika berusia empat tahun, anak Dewi Punai mendadak menjadi sangat rewel. Tanpa sebab, ia menangis menjerit-jerit. Kakek dan neneknya berusaha menenangkannya. Namun, tangisnya tidak berhenti. Ketika ayahnya pulang pun, anak itu tetap menangis. Berbagai bujukan ayahnya tidak ia hiraukan.

Biasanya anak itu sebenarnya sangat penurut. Kalau dinasihati pun, ia lekas mengerti. Ia juga tidak nakal. Namun, kalau kebetulan sedang *ngadat*, ia memang sulit dikendalikan.

“Sudahlah, Nak. Jangan menangis terus. Nanti suaramu habis,” bujuk ayahnya.



Anak lelakinya itu tetap tak menggubris. Ia terus saja menangis. Si Lanang pun menjadi bingung. Karena bingung, si Lanang lalu menyerahkan anak itu kepada ibunya.

Dewi Punai menyambut anak lelakinya itu. Lalu, ia menggendongnya sambil berjalan-jalan di ladang. Namun, anak itu tetap tidak mau berhenti menangis.

Di sela-sela tangisnya, anak itu menyampaikan keinginannya kepada ibunya.

“Bu, Ibu menyanyi, ya. Aku ingin mendengar nyanyian Ibu. Ibu menyanyi, ya?” regek anak itu.

Mendengarkan permintaan anaknya itu, Dewi Punai terkejut. Ia tidak mungkin menyanyi. Karena itu, Dewi pun menggeleng.



“Ibu tidak bisa menyanyi, Nak. Bapak saja, ya, yang menyanyi?” bujuk ibunya dengan hati-hati. Namun, anak itu tidak menghiraukan bujukan ibunya.

Si Lanang pun berusaha membujuk istrinya agar mau menyanyi. Namun, Dewi Punai tetap tidak mau menyanyi. Itu pantangan baginya. Itu pula yang selama ini ia takutkan.

“Dewi, cobalah kauturuti keinginan anak kita! Menyanyilah! Apa kau tidak iba melihat dia terus menangis?” bujuk suaminya.

Mendengar permintaan itu, Dewi Punai malah menangis. Hatinya merasa bingung. Apa mungkin ia harus menyanyi? Ia sudah bertekad untuk tidak melakukan hal itu.

“Dewi, kenapa kau malah menangis? Apa sih yang terjadi? Anak kita saja belum diam. Kenapa kau ikut menangis?” tanya si Lanang heran.



Selama ini ia memang tidak tahu bahwa istrinya memendam rahasia. Karena itulah, istrinya tidak mau menyanyi. Meskipun begitu, suami Dewi Punai itu terus membujuknya.

“Ayolah, Dewi! Berhentilah menangis! Cobalah kau menyanyi untuk anakmu!” pinta suaminya lagi.

Beberapa saat kemudian, karena terus dibujuk oleh suaminya, Dewi Punai pun berterusterang. Ia ingin suaminya mengetahui bahwa ia tak mungkin menyanyi.

“Kak,” bisiknya kemudian, “dalam keluargaku, keluarga burung punai, menyanyi dan menari sudah menjadi kebiasaan. Karena itu, nenek moyangku pernah memberi nasihat. Barangsiapa yang karena takdirnya kemudian menjelma menjadi manusia, ia pantang menyanyi.”





Si Lanang mendengarkan penuturan istrinya sambil berdebar-debar. Ia ingin segera tahu apa akibatnya jika pantangan itu dilanggar. Namun, istrinya tidak mau berterus-terang.

Si Lanang pun menjadi pusing. Apalagi, jika melihat mata anaknya yang tampak sembab. Kelopak matanya pun sudah membengkak. Ia tidak tega melihatnya. Lalu, ia menggendong anak itu ke dalam rumah. Dewi Punai pun mengikutinya.

“Pak,” bisik anaknya setelah sampai di dalam rumah, “aku ingin mendengar Ibu menyanyi,” regeknya lagi.

“Ibu tidak bisa menyanyi, Nak. Bapak saja, ya, yang menyanyi?” bujuk si Lanang pada anak lelakinya itu.

“Nggak mau! Suara Bapak jelek,” teriak anaknya.



Anak lelakinya itu lalu meronta. Ia lepas dari gendongan ayahnya. Lalu, ia mendekati ibunya. Oleh ibunya, anak itu lalu digendong. Namun, tangisnya tetap belum berhenti. Ia masih tersedu-sedu. Dewi Punai merasa iba. Ia tidak sampai hati membiarkan anaknya menangis seperti itu.

Dewi Punai pun sebenarnya iba melihat tangis anaknya. Dalam hati, ia lalu berpikir, mungkin ini sudah menjadi kehendak takdir. Mungkin kini sudah tiba saatnya untuk berpisah dengan suami dan anaknya. Tanpa sadar, Dewi Punai pun menangis lagi. Air matanya jatuh membasahi pipinya.

Dewi Punai pun kemudian menyanyi. Mula-mula suaranya terdengar sendu. Bahkan, sesekali terdengar isak tangis di sela-sela lagunya. Namun, makin lama suaranya makin



nyaring. Seiring dengan itu, tangis anaknya pun terhenti. Sementara itu, si Lanang yang sedang memangku anaknya tampak cemas. Ia terus memerhatikan istrinya.

“Kakak, maafkan aku, Kak,” ujar Dewi dengan suara parau.

Ia sengaja berhenti menyanyi sejenak untuk berpamitan kepada si Lanang. Ia mendekati suaminya. Lalu, mencium tangannya. Anaknya pun digendongnya sesaat. Anak itu diciturnya, lalu diserahkan kembali kepada ayahnya.

“Dewi, apa yang harus kumaafkan. Kurasa semua akan baik-baik saja,” ujar suaminya sambil berharap-harap cemas.

“Tidak, Kak. Aku sudah memulainya. Aku tidak bisa berhenti. Mungkin ini memang sudah menjadi takdir kita,” lanjut Dewi Punai sambil terisak.



“Tenanglah, Dewi. Semua akan baik-baik saja,” sahut suaminya sambil menghibur diri.

“Kak, maafkan aku. Hanya sampai di sini aku bisa mengabdikan kepada Kakak. Karena itu jagalah anak kita baik-baik. Jika ia rewel dan terus menangis, bawalah dia ke bawah pohon tua itu! Aku dan saudara-saudaraku akan menghiburnya. Juga, jika kelak Kakak rindu pada saya, datanglah ke pohon tua itu! Pandanglah burung-burung punai di sana. Niscaya kerinduan Kakak akan terobati. Selamat tinggal, Kak!” demikian pesan terakhir Dewi Punai.

Seusai menyampaikan pesan itu, Dewi Punai kembali menyanyi. Suaranya nyaring. Ia menyanyi sambil berputar-putar di ruangan rumah. Ia berputar-putar seperti sedang menari. Seseekali isak tangisnya masih terdengar. Namun, ia terus saja menyanyi dan menari. Ia terus berputar-putar sambil menyanyi.





Sesaat kemudian, bersamaan dengan berakhirnya lagu, tampak tangan Dewi Punai mulai ditumbuhi oleh bulu-bulu sayap. Perlahan-lahan wajahnya pun meruncing dan bibirnya berubah menjadi paruh. Kakinya pun ditumbuhi oleh bulu-bulu yang semakin lebat. Kuku jari-jemari kakinya juga meruncing. Beberapa saat kemudian, tubuh Dewi Punai sempurna menjadi seekor burung. Lalu, ia mengecil seperti layaknya seekor burung punai. Setelah memandang si Lanang dan anaknya, burung punai itu terbang ke luar melalui jendela rumahnya. Si Lanang terkesima. Anak lelakinya pun terbangong-bongong.

Sesampainya di luar rumah, burung itu hinggap di ranting pohon tua. Pohon itu berada persis di depan rumah si Lanang. Ia terus berkicau seolah-olah mengucapkan salam perpisahan. Beberapa saat kemudian



beberapa ekor burung punai yang lain berdatangan menghampirinya. Mereka lalu terbang bersama-sama meninggalkan halaman rumah si Lanang. Mereka terbang dengan diiringi pandangan mata si Lanang. Mata lelaki itu tampak basah. Namun, ia terus memandangi burung-burung punai itu. Ia terus memandangi sampai burung-burung punai itu hilang dari jangkauan matanya. Punai itu kini telah terbang. Ia telah terbang melayang entah ke mana.

Sepeninggal burung punai itu, si Lanang masih tampak diam terpaku. Anak lelaki yang masih dalam gendongannya pun bengong. Ia tidak mengerti ke mana ibunya pergi.

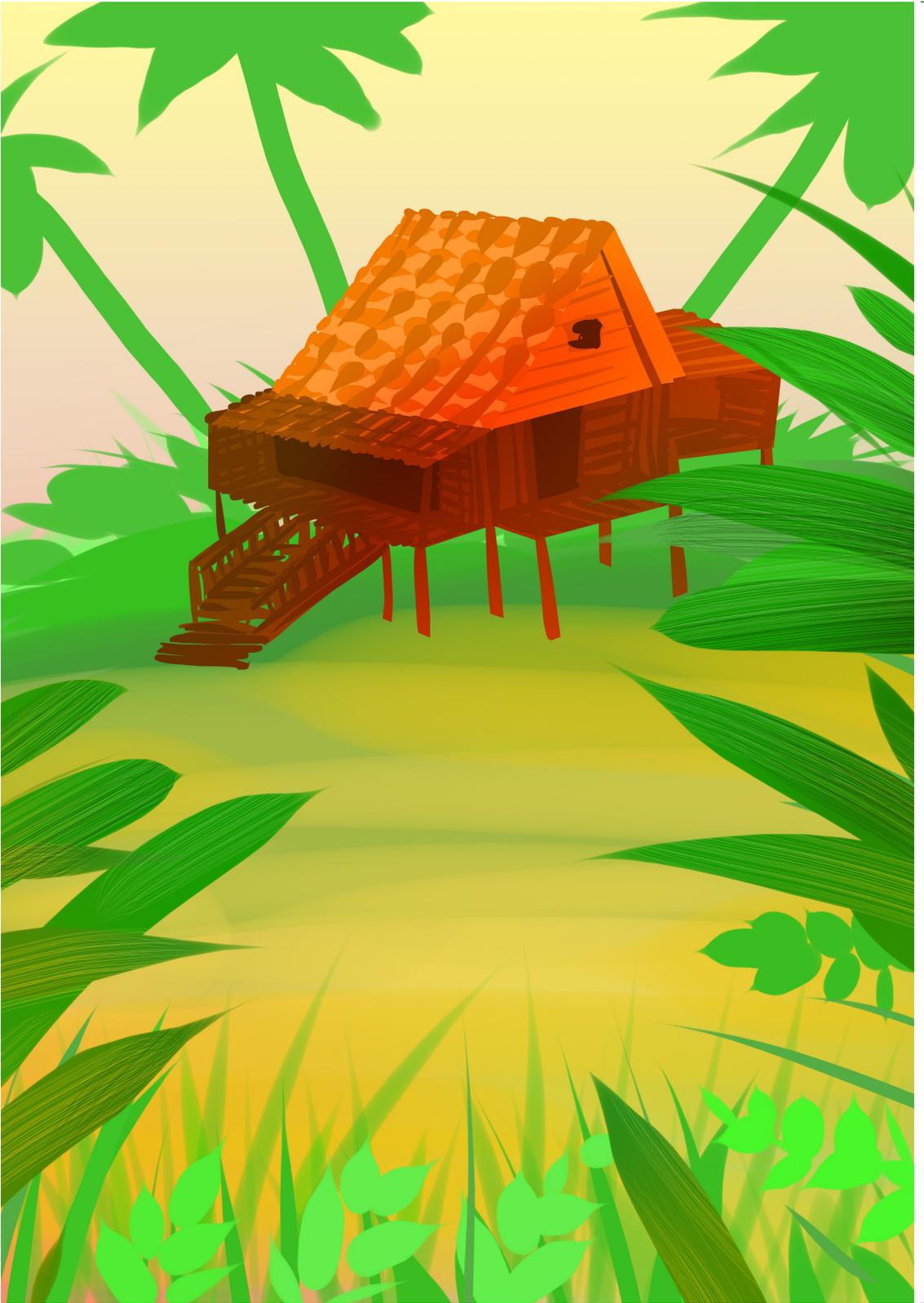
“Pak,” regeknnya, “Ibu ke mana?”

Ayahnya masih diam. Ia seperti t i d a k mendengar pertanyaan anaknya. “Sudahlah, Nak. Ibu sudah pergi. Ibu sudah pergi jauh.



Jauh sekali,” ujar ayahnya kemudian dengan nada sedih.

Anak itu pun diam. Ayahnya juga diam. Semua diam dengan penuh penyesalan. Namun, penyesalan itu kini tiada artinya lagi. Si Lanang sadar. Ia pun kemudian mengajak anaknya kembali ke rumah. Rumah panggung di sisi ladang itu kini tampak sepi. Namun, rumah itu menjadi saksi kebersamaan insan Ilahi.





Biodata Penulis

Nama : Mustakim
Pos-el : mr_mustakim@yahoo.com
Bidang Keahlian: Bahasa dan Sastra Indonesia

Riwayat Pekerjaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Jakarta (1988—Sekarang)

Riwayat Pendidikan
S-2 di Universitas Indonesia, Jakarta (1997)

Informasi Lain
Lahir di Purworejo, Jawa Tengah, tanggal 7 Mei
1962.

Biodata Penyunting

Nama :Hidayat Widiyanto
Pos-el :hidayat.widiyanto@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian:Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

Peneliti muda di Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Riwayat Pendidikan

S-1 Sastra dari Universitas Padjadjaran, Bandung pada tahun 1998

Informasi Lain

Lahir di Semarang, pada tanggal 14 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA), dan berbagai penelitian baik yang dilaksanakan oleh lembaga maupun yang bersifat pribadi.

Biodata Ilustrator

Nama : Sugiyanto
Pos-el : giantsugianto@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator

Judul Buku

1. *Ular dan Elang* (Grasindo, Jakarta)
2. *Nenek dan Ikan Gabus* (Grasindo, Jakarta)
3. *Terhempas Ombak* (Grasindo, Jakarta)
4. *Batu Gantung-The Hang Stone* (Grasindo, Jakarta)
5. *Moni yang Sombong* (Prima Pustaka Media, Gramedia-majalah, Jakarta)
6. *Si Belang dan Tulang Ikan* (Prima Pustaka Media, Gramedia-majalah, Jakarta)
7. *Bermain di Taman* (Prima Pustaka Media, Gramedia-majalah, Jakarta)
8. *Kisah Mama Burung yang Pelupa* (Prima Pustaka Media, gramedia-majalah, Jakarta)
9. *Kisah Beri Si Beruang Kutub* (Prima Pustaka Media, gramedia-majalah, Jakarta)
10. *Aku Suka Kamu, Matahari!* (Prima Pustaka Media, Gramedia-majalah, Jakarta)

Informasi Lain

Lahir di Semarang, pada tanggal 9 April 1973.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.